

PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA PT. BNI 46 CABANG MAKASSAR)

Abdullah *)

***Abstract**, Banking Financial Performance Assessment in Indonesia (Case Study on PT. BNI 46 Branch Makassar), this study analyzed the financial performance of banks by using CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity), in this study, the researchers only assess aspects financial namely: Capital, Assets, Earnings, and Liquidity and did not assess aspects of Management. While Kriterion assessment used is based on Law No. 10 of 1998, and Bank Indonesia Circular Letter No. 6/23 / DPNP dated May 31, 2004 and Bank Indonesia Circular Letter No. 3/30 / DPNP dated 14 December 2001. The results of this study indicate that the aspect ratio of capital as measured by Capital Adequacy Ratio (CAR) is the predicate HEALTHY, because the value of the CAR above the minimum capital standards compliance obligations is above 8%. Aspects of asset quality as measured by the ratio of Troubled Assets (APB) is the predicate HEALTHY, because the value of the ratio of APB achieved not exceed 5%. Aspects of quality of productive assets as measured by the ratio of non-performing loan (NPL) is the predicate HEALTHY, because the value of the NPL ratio achieved under 5%. Aspects of profitability as measured by ROA and ROA are the predicate HEALTHY, because the value achieved ROA is above 1.25%, and ROA does not exceed 93.5%. Aspects of liquidity as measured by the LDR is the predicate LESS HEALTHY, this is because the LDR value achieved is between 100% - 120%.*

***Keyword** : Banking Financial Performance Assessment*

Pendahuluan

Bank merupakan lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi, dalam perkembangan selanjutnya bank tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi tetapi juga memberikan jasa dalam pelayanan lain kepada masyarakat, misalnya dalam lalu lintas pembayaran maupun jasa keuangan lainnya, sebagai lembaga kepercayaan, bank tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individual masyarakat secara keseluruhan tetapi juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Didalam proses intermediasi, dana yang dikerahkan atau dimobilisasi oleh suatu bank selanjutnya akan disalurkan dan diinvestasikan ke sektor-sektor ekonomi yang produktif.

Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyeraskan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan perekonomian nasional. Peran yang

strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat.

Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar, dan mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian

suatu negara memiliki peranan cukup penting, bahkan dalam kehidupan masyarakat modern sehari-hari sebagian besar melibatkan jasa dari sektor perbankan. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai *financial intermediary*, yaitu lembaga yang mampu menyalurkan dana-dana dari *unitsurplus* kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau *deficit*. Sebagai lembaga intermediasi, pihak perbankan membutuhkan kepercayaan dari masyarakat sehingga kelangsungan sektor perbankan sebagai urat nadi perekonomian dapat terus berjalan.

Untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, pihak bank menerbitkan laporan keuangan guna memberi informasi mengenai kondisi kinerja keuangan kepada pihak pengguna laporan keuangan. Informasi dari laporan keuangan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak manajemen maupun pihak eksternal serta untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja bank yang menurun akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat, untuk itu penilaian tingkat kesehatan bank harus dipelihara dengan baik.

Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kinerja Keuangan

Berdasarkan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan disebutkan bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Faisal M. Abdullah (2005:120) analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Analisis kinerja keuangan bank mengandung beberapa tujuan antara lain:

1. untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya,
2. untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1)“Laporan keuangan merupakan

bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Metode Analisis CAMEL

1. Permodalan (*Capital*)

Modal Bank terdiri atas modal inti dan modal pelengkap. Komponen modal inti meliputi modal disetor, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak (cadangan umum), dan

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Secara lebih terperinci, dijabarkan dalam rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Inti} + \text{Modal pelengkap}}{\text{ATMR Neraca} + \text{ATMR rekening Administrasi}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap perkembangan aktiva produktif bermasalah (APB) dibandingkan dengan aktiva produktif dan penilaian terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

- a. Aktiva produktif bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktif

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, maka dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

- b. *Non Performing Loans* (NPL)

laba ditahan. Modal pelengkap antara lain adalah cadangan revaluasi aktiva tetap (Lukman Dendawijaya, 2009:144).

ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Menurut Malayu S. P. Hasibuan (2007:58) ATMR merupakan penjumlahan aktiva neraca dan aktiva administrasi. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Sedang ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Besarnya CAR suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut. (Lukman Dendawijaya, 2009 :144).

Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya dilakukan dengan menghitung rasio NPL. Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, maka Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas (*Earnings*)

Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator antara lain : (1) *return on assets*

(ROA), dan (2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. Return on Assets (ROA)

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman Dendawijaya, 2009:119). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:111). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Suatu bank dapat dimasukkan dalam kategori sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak

melebihi 93,5% (Mudrajad Kuncoro, 2002:565).

Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119):

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3. Likuiditas (*Liquidity*)

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK + KLBI + Modal Inti}} \times 100\%$$

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

Peringkat Komposit

Peringkat Komposit adalah peringkat akhir hasil penilaian Tingkat Kesehatan

Bank. Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan Tingkat Kesehatan Bank maka predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, sebagai berikut:

1. untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2);
2. untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 3 (PK-3);

3. untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 4 (PK-4);
4. untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Proses penetapan peringkat setiap faktor dilaksanakan setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari setiap komponen yang dinilai. Untuk mengetahui kriteria penetapan peringkat setiap faktor yang ada dalam komponen CAMEL dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1.
Kriteria Penilaian Peringkat Komposit CAMEL

No	Komponen	Rasio	Peringkat Komposit (PK)				
			1	2	3	4	5
1.	<i>Capital</i>	CAR	Rasio KPMM lebih tinggi sangat signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.	Rasio KPMM lebih tinggi cukup signifikan dibandingkan dengan rasio KPMM yang ditetapkan dalam ketentuan.	$8\% \leq \text{KPMM} \leq 9\%$	Rasio KPMM di bawah ketentuan yang berlaku.	Rasio KPMM dibawah ketentuan yang berlaku dan bank cenderung menjadi tidak <i>solvable</i>
2.	<i>Asset Quality</i>	APB	Perkembangan rasio sangat rendah.	Perkembangan rasio rendah.	$5\% \leq \text{rasio} \leq 8\%$	Perkembangan rasio cukup tinggi.	Perkembangan rasio tinggi.
		NPL	Rasio sangat rendah	Rasio rendah	$5\% \leq \text{rasio} \leq 8\%$	Rasio cukup tinggi.	rasio tinggi
3.	<i>Earnings</i>	ROA	Perolehan laba sangat tinggi.	Perolehan laba tinggi.	$0,5\% \leq \text{ROA} \leq 1,25\%$	Perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROA mengarah negatif)	Bank mengalami kerugian yang besar (ROA negatif)
		BOPO	Tingkat efisiensi sangat baik.	Tingkat efisiensi baik	$94\% \leq \text{BOPO} \leq 96\%$	Tingkat efisiensi buruk.	Tingkat efisiensi sangat buruk.
4.	<i>Liquidity</i>	LDR	$50\% < \text{Rasio} < 75\%$	$75\% < \text{Rasio} < 85\%$	$85\% < \text{Rasio} < 100\%$	$100\% < \text{Rasio} < 120\%$	Rasio $> 120\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001.

Analisis dan Pembahasan

a) Faktor Permodalan (*Capital*)

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan khususnya bagi setiap perusahaan perbankan adalah faktor permodalan. Penilaian faktor modal ini

diukur dengan membandingkan antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum.

Tabel 2 Perkembangan Modal dan ATMR

Uraian	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
				Rp	%	Rp	%
Modal	762.266	940.196	1.077.301	177.930	23,34	137.105	14,58
ATMR	3.594.736	4.122.775	4.579.261	528.039	14,69	456.486	11,07

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Modal PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar pada tahun 2010 sebesar Rp. 762.266.000.000, kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar Rp. 940.196.000.000 atau mengalami kenaikan sebesar 23,34 %. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kenaikan dari modal disetor sebesar 4,67%, cadangan sebesar 97,08%, laba tahun berjalan dan tahun lalu sebesar 18,57%, sedangkan untuk tambahan modal mengalami penurunan sebesar 82,35%. Kemudian pada tahun 2012 mengalami kenaikan 14,58% dari tahun 2011 sebesar Rp. 1.077.301.000.000, hal ini disebabkan oleh meningkatnya modal disetor sebesar 4,15%, cadangan sebesar 25,37% dan laba tahun berjalan dan tahun lalu sebesar 18,05%.

Untuk nilai ATMR pada tahun 2010 sebesar Rp. 3.594.736.000.000,

kemudian pada tahun 2011 ATMR PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar sebesar Rp. 4.122.775.000.000 atau mengalami kenaikan sebesar 14,69 % dari tahun 2010. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya komponen-komponen atmr yaitu atmr resiko kredit sebesar 15,65%, atmr resiko operasional sebesar 16,78%. Dan pada tahun 2012 atmr PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar mengalami kenaikan sebesar 11,07% dari tahun 2011 sebesar Rp. 4.579.261.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya komponen-komponen atmr yaitu atmr resiko kredit sebesar 12,09% dan atmr resiko operasional sebesar 13,36%.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio CAR yang dimiliki oleh PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar selama tahun 2010 sampai dengan 2012 :

Tabel 3. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Modal(Rp)	ATMR(Rp)	CAR
2010	762,266	3,594,736	21,21%
2011	940,196	4,122,775	22,81%
2012	1,077,301	4,579,261	23,53%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel diatas diketahui bahwa rasio CAR mengalami tren yang fluktuatif selama kurun waktu 2010 hingga 2012. Rasio CAR pada tahun 2010 sebesar 21,21%. Rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar 1,60%, hal ini disebabkan oleh presentase kenaikan jumlah modal perusahaan sebesar 23,34% jauh lebih tinggi dari presentase kenaikan ATMR sebesar 14,69%. Pada tahun 2012 rasio CAR

mengalami kenaikan sebesar 0,72% dari tahun 2011 menjadi 23,53% yang disebabkan oleh peningkatan jumlah modal yang jauh lebih besar dibandingkan nilai ATMR. Modal perusahaan mengalami peningkatan sebesar 14,58% selama periode 2011 hingga 2012, sedangkan nilai ATMR hanya meningkat 11,07%.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Permodalan pada tahun 2010 sampai 2012 menunjukkan nilai rasio

CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka rasio yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

b) Faktor Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap perkembangan aktiva produktif bermasalah (APB) dan penilaian terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

1. Aktiva produktif bermasalah (APB)
 Penilaian rasio ini diukur dengan membandingkan antara aktiva produktif bermasalah (APB) terhadap total aktiva produktif. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut ini adalah data perkembangan aktiva produktif bermasalah (APB) dan total aktiva produktif PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar :

Tabel 4. Perkembangan APB dan Total Aktiva Produktif (dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
				Rp	%	Rp	%
APB	83.044	93.887	108.674	10.843	13,06	14.787	15,75
Aktiva Produktif	4.365.305	5.825.431	6.450.433	1.460.126	33,45	625.002	10,73

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa APB PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar pada tahun 2010 sebesar Rp. 83.044.000.000. APB tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp. 93.887.000.000 atau meningkat sebesar 13,06%, hal ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya aktiva produktif bermasalah dalam kolektibilitas kurang lancar sebesar 1,51%, aktiva produktif bermasalah dalam kolektibilitas diragukan sebesar 18,03% dan aktiva produktif bermasalah dalam kolektibilitas macet sebesar 41,78%. Kemudian pada tahun 2012 APB PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar mengalami peningkatan sebesar Rp. 108.674.000.000 atau meningkat sebesar 15,75%, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan aktiva produktif bermasalah dalam kolektibilitas kurang lancar sebesar 2,04%, aktiva produktif bermasalah dalam kolektibilitas diragukan sebesar 19,04% dan aktiva produktif

bermasalah dalam kolektibilitas macet sebesar 45,56%.

Untuk nilai total aktiva produktif tahun 2010 sebesar Rp. 4.365.305.000.000 kemudian pada tahun 2011 total aktiva produktif sebesar Rp. 5.825.431.000.000 atau mengalami kenaikan sebesar 33,45% dari tahun 2010, hal ini dikarenakan adanya peningkatan pemberian kredit sebesar 30,29% dan penempatan dana kepada bank lain sebesar 8,04%, sedangkan kepemilikan surat-surat berharga terjadi penurunan sebesar 45,67%. Kemudian pada tahun 2012 total aktiva produktif mengalami kenaikan 10,73% dari tahun 2011 sebesar Rp. 6.450.433.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pemberian kredit sebesar 19,44% dan kepemilikan surat-surat berharga sebesar 257,20%, sedangkan untuk penempatan dana kepada bank lain terjadi penurunan sebesar 0,77%.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio APB selama tahun 2010

sampai dengan 2012.

Tabel 5. Perhitungan Aktiva Produktif Bermasalah (APB) (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Produktif Bermasalah(Rp)	Aktiva Produktif(Rp)	APB
2010	83,044	4,365,305	1.90%
2011	93,887	5,825,431	1.61%
2012	108,674	6,450,433	1.68%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa APB terhadap Total Aktiva Produktif pada tahun 2010 sebesar 1,90% dan mengalami penurunan sebesar 0,29% sehingga menjadi sebesar 1,61% pada tahun 2011. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan jumlah aktiva produktif sebesar 33,45% jauh lebih tinggi dari persentase kenaikan aktiva produktif bermasalah sebesar 13,06%. Sedangkan pada tahun 2012 APB terhadap Total Aktiva Produktif mengalami peningkatan sebesar 0,07% sehingga menjadi 1,68%. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah aktiva produktif sebesar 10,73%.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio APB pada tahun 2010 sampai 2012 menunjukkan nilai rasio APB

tidak melebihi 5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

2. *Non Performing Loans* (NPL)

Penilaian NPL diukur dengan membandingkan antara Total Kredit Bermasalah terhadap Total Kredit. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Berikut ini adalah data perkembangan Total Kredit Bermasalah dan Total Kredit PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar :

Tabel 6. Perkembangan Total Kredit Bermasalah dan Total Kredit (dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2010	2011	2012	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	Rp	%	Rp	%
Total NPL	83.044	93.887	108.674	10.843	13,06	14.787	15,75
Total Kredit	3.465.586	4.560.202	5.393.094	1.094.616	31,59	832.892	18,26

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa total kredit bermasalah PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar pada tahun 2010 sebesar Rp. 83.044.000.000. Total kredit bermasalah tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp. 93.887.000.000 atau meningkat sebesar 13,06%, hal ini dikarenakan

oleh meningkatnya kredit dalam kolektibilitas kurang lancar sebesar 1,51%, kredit dalam kolektibilitas diragukan sebesar 18,03% dan kredit dalam kolektibilitas macet sebesar 41,78%. Kemudian pada tahun 2012 total kredit bermasalah mengalami peningkatan sebesar Rp. 108.674.000.000 atau meningkat sebesar 15,75%. Hal

ini disebabkan meningkatnya kredit dalam kolektibilitas kurang lancar sebesar 2,04%, kredit dalam kolektibilitas diragukan sebesar 19,04% dan kredit dalam kolektibilitas macet sebesar 45,56%.

Untuk nilai total kredit tahun 2010 sebesar Rp. 3.465.586.000.000. Total kredit tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp. 4.560.202.000.000 atau meningkat sebesar 31,59%, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya pinjaman yang diberikan sebesar 29,11% atau

sebesar Rp. 985.533.000.000 dan Pembiayaan syariah sebesar 80,29%. Untuk tahun 2012 total kredit mengalami peningkatan sebesar 18,26% sehingga menjadi Rp. 5.393.094.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pinjaman yang diberikan sebesar 17,43% dan pembiayaan syariah sebesar 80,65%.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio NPL yang dimiliki oleh PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar selama tahun 2010 sampai dengan 2012:

Tabel 7. Perhitungan *Non Performing Loans* (NPL)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Kredit Bermasalah(Rp)	Total Kredit(Rp)	NPL
2010	83.044	3.465.586	2,40%
2011	93.887	4.560.202	2,06%
2012	108.674	5.393.094	2,02%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel diatas diketahui bahwa rasio NPL PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar pada tahun 2010 sebesar 2,40% dan mengalami penurunan sebesar 0,34% sehingga menjadi sebesar 2,06% pada tahun 2011. Penurunan ini disebabkan persentase kenaikan jumlah kredit sebesar 31,59% jauh lebih tinggi dari persentase kenaikan total kredit bermasalah sebesar 13,06%. Pada tahun 2012 rasio NPL mengalami penurunan sebesar 0,04% dari tahun 2011 menjadi 2,02% yang disebabkan oleh peningkatan jumlah kredit sebesar 18,26% jauh lebih tinggi dibandingkan kenaikan total kredit bermasalah sebesar 15,75%.

Dilihat dari hasil perhitungan rasio NPL PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar selama periode 2010 sampai 2011 telah memenuhi standar minimal Bank Indonesia karena mempunyai rasio NPL di bawah 5%, tidak melewati

batas minimum yang ditetapkan BI, maka rasio NPL yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

c) Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua indikator antara lain: *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1. *Return on Assets* (ROA)

Penilaian rasio ini diukur dengan membandingkan antara Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset. EBIT merupakan pendapatan bersih sebelum bunga dan pajak. Total aset merupakan total asset perusahaan dari awal tahun dan akhir tahun. Berikut ini adalah data perkembangan Laba Sebelum Pajak dan Total Aset PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar:

Tabel 8. Perkembangan Laba Sebelum Pajak dan Total Aset
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
				Rp	%	Rp	%
Labanya Sebelum Pajak	285.184	342.520	253.489	57.336	20,10	(89.031)	-25,99
Total Aset	4.720.602	6.437.341	7.290.471	1.716.739	36,37	853.130	13,25

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Labanya sebelum pajak pada tahun 2010 sebesar Rp. 285.184.000.000. Pada tahun 2011 labanya sebelum pajak mengalami peningkatan sebesar 20,10% menjadi sebesar Rp.342.520.000.000. Hal tersebut dikarenakan terjadinya peningkatan pendapatan bunga bersih sebesar 38,80% dan beban operasional selain bunga sebesar 63,87%. Sedangkan pada tahun 2012 labanya sebelum pajak mengalami penurunan sebesar Rp. 89.031.000.000 atau menurun sebesar 25,99% menjadi Rp. 253.489.000.000. Hal ini disebabkan oleh menurunnya 6,40% beban operasional selain bunga dan meningkatnya pendapatan operasional yang tidak begitu signifikan yaitu sebesar 1,3%.

Total Aset pada tahun 2010 sebesar Rp. 4.720.602.000.000. Total aset

tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp. 6.437.341.000.000 atau meningkat sebesar 36,37%, hal ini disebabkan oleh meningkatnya aset lancar sebesar 30,49%, aset tetap sebesar 34,21%, dan aset lainnya sebesar 390,17%. Kemudian pada tahun 2012 total aset mengalami peningkatan sebesar Rp. 7.290.471.000.000 atau meningkat sebesar 13,25% untuk tahun 2012. Hal ini dikarenakan meningkatnya aset lancar sebesar 16,32%, aset tetap sebesar 1,61%, sedangkan aset lainnya mengalami penurunan sebesar 66,77%.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar selama tahun 2010 sampai dengan 2012 :

Tabel 9. Perhitungan *Return on Assets* (ROA)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Labanya Sebelum Pajak(Rp)	Total Aset(Rp)	ROA
2010	285,184	4,720,602	6.04%
2011	342,520	6,437,341	5.32%
2012	253,489	7,290,471	3.48%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel di atas diketahui bahwa rasio ROA PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar mengalami tren yang fluktuatif selama kurun waktu 2010 hingga 2012. Rasio ROA mengalami penurunan di tahun 2011 dari 6,04% di tahun 2010 menjadi sebesar 5,32%. Hal ini disebabkan oleh naiknya persentase jumlah aset sebesar 36,37% jauh lebih tinggi dari

persentase kenaikan labanya sebelum pajak perusahaan sebesar 20,10%. Rasio ROA lalu mengalami penurunan di tahun 2012 dari 5.32% di tahun 2011 menjadi 3,48%. Hal ini disebabkan oleh turunnya labanya sebelum pajak perusahaan sebesar 25,99% selama periode 2012 dibandingkan labanya sebelum pajak di tahun 2011.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROA selama tahun 2010 sampai dengan 2012, nilai rasio ROA PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada di atas 1,25% sesuai standar kesehatan bank menurut Bank Indonesia, maka rasio yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional terdiri atas biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya penyusutan, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional bank terdiri atas hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan operasional lainnya. Berikut ini adalah data perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar :

Tabel 10. Perkembangan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
				Rp	%	Rp	%
Beban Operasional	376.577	672.710	968.101	296.133	78,64	295.391	43,91
Pendapatan Operasional	659.554	1.022.150	1.342.196	362.596	54,98	320.046	31,31

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa realisasi biaya pada tahun 2010 sebesar Rp. 376.577.000.000. Biaya tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp. 296.133.000.000 atau meningkat sebesar 78,64% dari tahun 2010 menjadi Rp. 672.710.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya komponen-komponen biaya yaitu beban bunga sebesar 95,97%, beban promosi sebesar 32,27%, beban tenaga kerja sebesar 57,22%, kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar 189,04% dan beban lainnya sebesar 67,52%. Kemudian pada tahun 2012 realisasi beban meningkat sebesar Rp. 295.391.000.000 atau meningkat 43,91% sehingga menjadi Rp. 968.101.000.000. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan komponen-komponen biaya yaitu beban bunga sebesar 48,36%, beban promosi sebesar 67,87%, dan kerugian penurunan nilai aset keuangan sebesar 504%.

Pendapatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 659.554.000.000. Pendapatan tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebesar Rp.362.596.000.000 atau meningkat 54,98% dari tahun 2010 menjadi Rp.1.022.150.000.000. Hal ini karena adanya peningkatan komponen-komponen yaitu pendapatan bunga sebesar 53,57% dan pendapatan operasional selain bunga sebesar 74,19% selama periode 2010 hingga 2011. Realisasi pendapatan pada tahun 2012 meningkat sebesar Rp.320.046.000.000 atau meningkat 31,31% sehingga menjadi Rp.1.342.196.000.000. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya komponen-komponen-komponen pendapatan periode 2011 hingga 2012 yaitu pendapatan bunga sebesar 14,27% dan pendapatan selain bunga sebesar 67,56%.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio BOPO yang dimiliki oleh PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar

selama tahun 2010 sampai dengan 2012:

Tabel 11. Perhitungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Beban Operasional(Rp)	Pendapatan Operasional (Rp)	BOPO
2010	376.577	659.554	57,10%
2011	672.710	1.022.150	65,81%
2012	968.101	1.342.196	72,13%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode 2010 hingga 2012, rasio BOPO PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar mengalami tren yang fluktuatif. Rasio BOPO yang mengalami peningkatan di tahun 2011 dari 57,10% di tahun 2010 menjadi 65,81%. Hal ini disebabkan peningkatan biaya operasional yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang dikeluarkan perusahaan. Biaya operasional mengalami peningkatan sebesar 78,64% selama periode 2010 hingga 2011, sedangkan pendapatan operasional hanya meningkat 54,98% pada periode yang sama.

Di tahun 2012, nilai rasio BOPO PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar mengalami peningkatan dari 65,81% di tahun 2011 menjadi 72,13%, hal ini disebabkan peningkatan biaya operasional yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang dikeluarkan perusahaan. Biaya operasional mengalami peningkatan sebesar 43,91% selama periode 2011 hingga 2012, sedangkan pendapatan operasional hanya meningkat 31,31% pada periode yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio BOPO pada tahun 2010 sampai 2012 menunjukkan nilai

rasio BOPO tidak melebihi 93,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka rasio BOPO yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT.

d) Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, komponen likuiditas bank diukur berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio LDR diukur dengan membandingkan antara Kredit terhadap Dana Pihak Ketiga. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar Bank). Dana Pihak Ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar Bank).

Berikut ini adalah data perkembangan Kredit dan Dana Pihak Ketiga PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar :

Tabel 12. Perkembangan Kredit dan Dana Pihak Ketiga
(dalam Jutaan Rupiah)

Uraian	2010 (Rp)	2011 (Rp)	2012 (Rp)	2010 ke 2011		2011 ke 2012	
				Rp	%	Rp	%
Kredit	3.465.586	4.560.202	5.393.094	1.094.616	31,59	832.892	18,26
DPK	3.019.048	4.060.564	5.290.960	1.041.516	34,50	1.230.396	30,30

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Realisasi kredit pada tahun 2010 sebesar Rp. 3.465.586.000.000, mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.094.616.000.000 atau meningkat sebesar 31,59% pada tahun 2011 sehingga menjadi Rp. 4.560.202.000.000. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan dari pinjaman yang diberikan sebesar 29,11% dan pembiayaan sebesar 80,29%. Kemudian realisasi kredit pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan sebesar Rp.832.892.000.000 atau 18,26% menjadi Rp. 5.393.094.000.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pinjaman yang diberikan sebesar 17,43% dan pembiayaan sebesar 80,65%.

Dana pihak ketiga pada tahun 2010 sebesar Rp. 3.019.048.000.000, mengalami peningkatan sebesar Rp.

1.041.516.000.000 atau meningkat sebesar 34,50% pada tahun 2011 sehingga menjadi Rp. 4.060.564.000.000. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan giro sebesar 36,03%, deposito sebesar 30,99%, dan tabungan sebesar 29,92% pada periode tahun 2010 hingga 2011. Kemudian pada tahun 2012 juga mengalami peningkatan sebesar Rp.1.230.396.000.000 atau 30,30% menjadi Rp. 5.290.960.000.000,- hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya giro sebesar 20,08%, deposito sebesar 50,40%, dan tabungan sebesar 18,21% pada periode tahun 2011 hingga 2012.

Berikut adalah tabel perhitungan rasio LDR yang dimiliki oleh PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar selama tahun 2010 sampai dengan 2012:

Tabel 13. Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Kredit(Rp)	Dana Pihak Ketiga(Rp)	LDR
2010	3.465.586	3.019.048	114,79%
2011	4.560.202	4.060.564	112,30%
2012	5.393.094	5.290.960	101,93%

Sumber : Laporan keuangan PT. BNI (Persero) Cab. Makassar (data diolah)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio LDR pada tahun 2010 sebesar 114,79% dan mengalami penurunan sebesar 2,49% pada tahun 2011 menjadi 112,30%. Hal ini dikarenakan bertumbuhnya dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit yang diberikan. Sepanjang tahun 2011, penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 34,50% dibandingkan jumlah kredit yang diberikan perusahaan yang tumbuh lebih rendah sebesar 31,59% dalam periode yang sama.

LDR juga mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 101,93% dari sebelumnya 112,30% di tahun 2011 dikarenakan bertumbuhnya dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan kredit yang diberikan. Selama tahun 2012, penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 30,30% dibandingkan jumlah kredit yang diberikan perusahaan yang tumbuh lebih rendah sebesar 18,26% dalam periode yang sama.

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio LDR pada tahun 2010 sampai

2012 menunjukkan nilai rasio LDR berada diantara 100%-120% yang berarti rasio yang dicapai PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar berada pada peringkat 4 atau masuk dalam predikat KURANG SEHAT.

Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan dan hasil analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. BNI 46 (Persero) Cabang Makassar pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek permodalan yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio CAR diatas standar kewajiban pemenuhan modal minimum yaitu di atas 8%.
2. Aspek kualitas aktiva yang diukur dengan rasio Aktiva Produktif Bermasalah (APB) selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio APB yang dicapai tidak melebihi 5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
3. Aspek kualitas aktiva produktif yang diukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio NPL yang dicapai telah memenuhi standar minimal Bank Indonesia karena mempunyai rasio NPL di bawah 5%.
4. Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai

rasio ROA yang dicapai berada di atas 1,25% sesuai standar kesehatan bank menurut Bank Indonesia.

5. Aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio BOPO selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 1 atau masuk dalam predikat SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio BOPO yang dicapai tidak melebihi 93,5%, sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.
6. Aspek likuiditas yang diukur dengan rasio LDR selama tahun 2010 sampai dengan 2012 berada pada peringkat 4 atau masuk dalam predikat KURANG SEHAT. Hal ini dikarenakan nilai rasio LDR yang dicapai berada diantara 100% - 120%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal M., 2005, *Manajemen Perbankan (Tekhnik Analisa Kinerja Keuangan Bank)*, UMM-Press, Malang.
- Syafriadi, Eko, 2011, *Analisis Perbandingan Kinerja Antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia dengan Rasio CAMELS*, Program Studi Strata-1, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan.
- Shitawati, F. Artin, 2006, *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Capital Adequacy Ratio (Studi Empiris : Bank Umum di Indonesia periode 2001-2004)*, Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gitosudarmo, Indriyo, dan Basri, 2002, *Manajemen Keuangan*, Edisi

- Keempat, Cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Hariyani, Iswi, 2010, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*, Salemba Empat, Jakarta.
- Iskandar, Syamsu, 2008, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, PT Semesta Asa Bersama, Jakarta.
- Kasmir, 2008, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi 2008, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, 2002, *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Sutriyani, 2007, *Analisa Komparasi Kinerja Keuangan Antara Perbankan Konvensional dan Perbankan Syari'ah*”, Skripsi Sarjana, Jurusan Ekonomi Islam STAIN Surakarta-SEM Institute Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998.
- *) Penulis adalah Dosen Tetap Yayasan pada STIE Nobel Indonesia Makassar**